



ANALISIS DISGRAFIA TOKOH AQIL DALAM FILM *WONDERFUL LIFE*: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Bunga Faizati Hudianna
Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: bungafaizati@gmail.com

Accepted:
28/2/2026

Published:
31/7/2026

Corresponding Author:
Bunga Faizati Hudianna

Email Corresponding:
bungafaizati@gmail.com

ABSTRACT

*This study aims to describe the forms of dysgraphia experienced by the character Aqil in the film *Wonderful Life* and to analyze their impact on his communication and character development. The study employed a descriptive qualitative method with a psycholinguistic approach. The data consisted of Aqil's utterances, behaviors, and activities related to writing difficulties, collected through non-participant observation, note-taking, and scene transcription. The data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing based on a psycholinguistic perspective. The findings reveal that Aqil exhibits characteristics of dysgraphia, including holding the writing instrument too close to the tip, inconsistent letter formation, and disproportionate letter size. The identified writing errors include intralexical and interlexical mirror reversals. In addition, Aqil demonstrates symptoms of dyslexia and difficulty maintaining attention, which affect his learning process and social interaction. These findings indicate that dysgraphia extends beyond writing impairment, as it is closely associated with cognitive and communicative aspects, providing a psycholinguistic understanding of the manifestation of dysgraphia as represented in the film..*

Keywords: Dysgraphia; Psycholinguistics; Learning Disorders.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk disgrafia yang dialami tokoh Aqil dalam film *Wonderful Life* serta menganalisis dampaknya terhadap komunikasi dan perkembangan karakter. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikolinguistik. Data penelitian berupa tuturan, perilaku, dan aktivitas tokoh Aqil yang berkaitan dengan gangguan menulis, yang diperoleh melalui observasi nonpartisipan, teknik simak dan catat, serta transkripsi adegan dalam film. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan perspektif psikolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aqil mengalami disgrafia yang ditandai dengan cara memegang alat tulis terlalu dekat, bentuk huruf yang tidak konsisten, serta ukuran huruf yang tidak proporsional. Bentuk kesalahan menulis yang ditemukan meliputi terbalik cermin intraleksem dan interleksem. Selain itu, Aqil juga memperlihatkan gejala disleksia dan kesulitan mempertahankan konsentrasi yang memengaruhi proses belajar serta interaksi sosialnya. Temuan ini menunjukkan bahwa disgrafia tidak hanya berdampak pada kemampuan menulis, tetapi juga berkaitan dengan aspek kognitif dan komunikasi, sehingga memberikan gambaran mengenai manifestasi gangguan tersebut dalam perspektif psikolinguistik.

Kata kunci: Disgrafia; Psikolinguistik; Gangguan Belajar



1. PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan dengan sistem otak yang kompleks dan memiliki kemampuan untuk mengolah berbagai informasi, termasuk bahasa. Dalam perspektif psikolinguistik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai hasil kerja sistem kognitif yang melibatkan berbagai fungsi neurologis. Salah satu fungsi utama otak adalah memproses bahasa, baik dalam pemerolehan maupun pembelajarannya. Menurut Musfiroh (2017), belajar merupakan proses yang ditempuh seseorang untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan tertentu melalui pengalaman dan latihan. Sejalan dengan itu, Brown (2007) menyatakan bahwa belajar menghasilkan perubahan kapasitas yang relatif permanen sebagai akibat dari pengalaman. Berdasarkan pandangan tersebut, belajar bahasa dapat dimaknai sebagai proses sadar untuk mengembangkan kemampuan berbahasa melalui aktivitas yang terencana dan berkesinambungan. Secara neurologis, proses ini melibatkan kerja jaringan saraf pada area Broca yang berperan dalam produksi bahasa serta area Wernicke yang berfungsi dalam pemahaman bahasa.

Kemampuan berbahasa diwujudkan melalui empat keterampilan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan menjadi fondasi dalam pembelajaran bahasa. Dari sudut pandang psikolinguistik, masing-masing keterampilan melibatkan mekanisme pemrosesan bahasa yang berbeda. Menyimak merupakan proses menangkap dan membedakan bunyi bahasa, berbicara merupakan proses menghasilkan ujaran untuk menyampaikan gagasan atau memengaruhi mitra tutur, membaca merupakan aktivitas mengonstruksi makna melalui interaksi antara simbol bahasa dan proses kognitif, sedangkan menulis merupakan proses mengorganisasi gagasan ke dalam bentuk bahasa tulis yang sistematis (Musfiroh, 2017). Di antara keempat keterampilan tersebut, menulis merupakan keterampilan yang paling kompleks karena menuntut integrasi berbagai aspek, seperti

kemampuan linguistik, motorik halus, memori kerja, perhatian, serta koordinasi fungsi neurologis.

Kompleksitas proses menulis menyebabkan keterampilan ini rentan mengalami gangguan apabila terdapat hambatan pada sistem pemrosesan bahasa di otak. Oleh karena itu, individu yang mengalami kesulitan dalam menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis perlu dikaji lebih lanjut berdasarkan mekanisme neurologis yang mendasarinya.

Dalam kajian psikolinguistik, gangguan bahasa dipahami sebagai konsekuensi dari terganggunya proses pemrosesan bahasa yang melibatkan area Broca, area Wernicke, maupun jaringan saraf yang menghubungkan keduanya. Gangguan tersebut dapat berupa afasia akibat kerusakan otak, disleksia yang ditandai dengan kesulitan membaca, maupun disgrafia yang berkaitan dengan kesulitan menulis. Dengan demikian, kesulitan menulis bukan sekadar persoalan rendahnya kemampuan akademik, melainkan juga mencerminkan adanya hambatan pada proses kognitif dan neurologis yang mendasari produksi bahasa tulis.

Kajian mengenai disgrafia telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Fuadah dkk. (2023) menemukan bahwa subjek penelitian mengalami kesulitan menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan yang berkaitan dengan lemahnya kemampuan mengeja dan mengenali bentuk huruf. Dewi dan Herayuni (2021) menunjukkan bahwa siswa yang mengalami disgrafia memiliki karakteristik berupa penulisan huruf terbalik, penggunaan huruf kapital dan huruf kecil yang tidak konsisten, ukuran huruf yang tidak proporsional, serta kesalahan ejaan akibat penambahan maupun penghilangan huruf. Sementara itu, Paramita dkk. (2022) menjelaskan bahwa disgrafia merupakan gangguan neurologis yang menyebabkan individu mengalami kesulitan memproses informasi dan menyusun kata-kata ke dalam bentuk tulisan.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai karakteristik disgrafia pada anak usia sekolah dasar, sebagian



besar masih berfokus pada identifikasi gejala dan strategi penanganan dalam konteks pendidikan. Kajian tersebut belum banyak menguraikan bagaimana mekanisme pemrosesan bahasa yang melatarbelakangi munculnya gejala-gejala disgrafia berdasarkan perspektif psikolinguistik. Padahal, pendekatan psikolinguistik memungkinkan peneliti menjelaskan hubungan antara gangguan neurologis, proses kognitif, dan manifestasi kesulitan menulis secara lebih komprehensif. Dengan kata lain, pemahaman mengenai disgrafia tidak cukup hanya didasarkan pada bentuk kesalahan tulisan, tetapi juga perlu menelaah proses mental yang terjadi ketika individu menghasilkan bahasa tulis.

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kajian yang menghubungkan teori psikolinguistik dengan representasi kasus disgrafia dalam media, salah satunya melalui film. Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga dapat menjadi representasi fenomena psikologis dan linguistik yang terjadi dalam kehidupan nyata. Salah satu film yang mengangkat isu tersebut adalah *Wonderful Life* (2016), yang menampilkan tokoh Aqil, seorang anak berusia delapan tahun yang didiagnosis mengalami disgrafia. Melalui tokoh tersebut, film memperlihatkan berbagai bentuk kesulitan menulis beserta dampaknya terhadap proses belajar dan interaksi sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk gangguan menulis yang dialami tokoh Aqil dalam film *Wonderful Life* (2016) berdasarkan perspektif psikolinguistik. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara mekanisme pemrosesan bahasa, fungsi neurologis, dan gejala disgrafia yang direpresentasikan dalam film. Selain memperkaya kajian psikolinguistik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, orang tua, maupun peneliti dalam memahami karakteristik disgrafia secara lebih komprehensif sehingga penanganan yang diberikan dapat lebih tepat sasaran.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Psikolinguistik

Psikolinguistik merupakan cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan proses mental manusia, meliputi pemerolehan, pemahaman, produksi, serta penggunaan bahasa. Kajian ini menjelaskan bagaimana otak memproses informasi linguistik melalui kerja sistem kognitif dan neurologis. Dalam proses berbahasa, area Broca berperan dalam produksi bahasa, sedangkan area Wernicke berfungsi dalam pemahaman bahasa (Musfiroh, 2017). Oleh karena itu, gangguan pada sistem tersebut dapat memengaruhi kemampuan berbahasa seseorang.

2.2 Disgrafia

Disgrafia adalah gangguan belajar spesifik yang ditandai dengan kesulitan mengekspresikan gagasan dalam bentuk tulisan akibat hambatan pada proses neurologis dan kognitif. Gangguan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan motorik menulis, tetapi juga melibatkan proses perencanaan, pengorganisasian ide, pengejaan, serta pembentukan huruf. Individu dengan disgrafia umumnya menunjukkan tulisan yang sulit dibaca, bentuk huruf tidak konsisten, kesalahan ejaan, serta kesulitan menyusun kata dan kalimat (Paramita dkk., 2022).

2.3 Disgrafia dalam Perspektif Psikolinguistik

Dalam perspektif psikolinguistik, disgrafia dipahami sebagai gangguan pada proses produksi bahasa tulis. Kesulitan menulis muncul karena terganggunya pemrosesan bahasa di otak, sehingga individu mengalami hambatan dalam mengubah representasi mental menjadi simbol-simbol tertulis. Dengan demikian, analisis terhadap kasus disgrafia tidak hanya berfokus pada hasil tulisan, tetapi juga pada mekanisme kognitif dan neurologis yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penyebab dan karakteristik gangguan menulis.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang bertujuan mendeskripsikan suatu fenomena secara sistematis berdasarkan data berupa kata-kata, tindakan, maupun perilaku yang diamati. Pendekatan yang digunakan adalah psikolinguistik, karena penelitian ini berfokus pada analisis gangguan menulis (disgrafia) yang ditampilkan melalui perilaku berbahasa tokoh Aqil dalam film *Wonderful Life*.

Data penelitian berupa tuturan, perilaku, aktivitas, dan bentuk-bentuk kesulitan menulis yang ditampilkan oleh tokoh Aqil, termasuk respons tokoh lain yang berkaitan dengan gangguan tersebut. Sumber data penelitian adalah film *Wonderful Life* yang dirilis pada 13 Oktober 2016.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, yaitu peneliti mengamati film tanpa terlibat secara langsung dalam peristiwa yang ditampilkan. Film ditonton secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap setiap adegan yang berkaitan dengan gangguan menulis tokoh Aqil. Selanjutnya, data dikumpulkan menggunakan teknik simak dan catat, yaitu mencatat dialog, perilaku, ekspresi, serta adegan yang menunjukkan indikasi disgrafia. Adegan-adegan yang relevan kemudian ditranskripsikan dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan dengan model analisis kualitatif melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyeleksi dan mengelompokkan adegan yang menunjukkan karakteristik disgrafia. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu mengorganisasikan hasil temuan dalam bentuk deskripsi sesuai kategori analisis psikolinguistik. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan bentuk-bentuk gangguan menulis yang dialami tokoh Aqil serta dampaknya terhadap kemampuan berbahasa, komunikasi, dan perkembangan karakter berdasarkan teori psikolinguistik yang digunakan sebagai landasan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

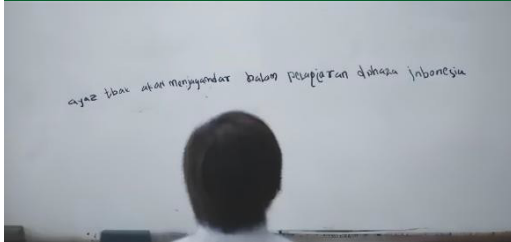
4. 1. Bentuk Kesulitan Menulis

Kesulitan belajar adalah salah satu hambatan bagi seorang anak dalam proses belajar bahasa. Menurut Yusuf dkk (2003), kesulitan belajar menulis didefinisikan sebagai gangguan atau hambatan dalam mengikuti satu atau lebih bentuk pengajaran menulis dan keterampilan yang berkaitan dengan menulis, seperti menyimak, berbicara dan membaca. Dengan kata lain, anak yang mengalami kesulitan menulis sering kali diindikasikan mengalami hambatan dalam keterampilan berbahasa dan komunikasi lainnya. Berninger dalam Dewi & Herayuni (2021) menyebutkan bahwa gangguan dalam proses menulis dapat terlihat dari rasa canggung menggunakan pensil dan buruknya ejaan maupun tulisan.



Gambar 1. Aqil merasa kesulitan ketika diminta untuk menulis di papan tulis

Tangkapan gambar di atas diambil dari salah satu adegan dalam film *Wonderful Life*, tepatnya pada durasi menit ke 08.15. Adegan tersebut menyoroti kesulitan menulis yang dialami oleh tokoh utama— Aqil saat menghadapi tugas untuk menulis. Adegan tersebut memfokuskan pada ekspresi dan cara Aqil memegang alat tulis. Wajah Aqil tampak serius dan menunjukkan konsentrasi tinggi, terlihat dari matanya yang menyipit dan mulut yang menganga. Pegangan tangan Aqil pada spidol juga sangat erat dan dekat dengan ujung. Merujuk pada gejala disgrafia menurut Musfiroh (2017) yang menyatakan penderita disgrafia cenderung akan memegang alat tulis dengan sangat dekat.

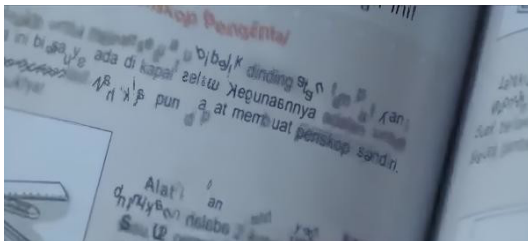


Gambar 2. Hasil tulisan Aqil

Pada menit ke 09.13 memperlihatkan tulisan yang dihasilkan oleh Aqil ketika menulis kalimat “saya tidak akan menggambar dalam pelajaran Bahasa Indonesia”. Dalam adegan tersebut beberapa tanda khas disgrafia yang sejalan dengan kriteria menurut Musfiroh (2017) yang dicantumkan dalam bukunya mengenai kesulitan menulis. Ciri-ciri disgrafia yang dimaksud yaitu sebagai berikut.

- Bentuk huruf tidak konsisten
- Penggunaan huruf kapital dan huruf kecil masih tercampur
- Ukuran dan bentuk huruf tidak proporsional
- Tulisan sering miring dan tidak rapi
- Penyalahgunaan garis dan margin
- Kecepatan tidak efisien menyalin

Kesalahan menulis yang dialami oleh Aqil termasuk pada jenis permasalahan menulis terbalik cermin intraleksem dan interleksem. Aqil menulis kata ‘saya’ secara terbalik cermin interleksem yang bentuk maupun urutan hurufnya terbalik dari kiri ke kanan. Pada kata ‘tidak’, ‘dalam’, ‘bahasa’, dan ‘Indonesia’ menunjukkan adanya jenis terbalik cermin intraleksem yang secara jelas memperlihatkan Aqil kesulitan dalam membedakan huruf ‘d’ dan ‘b’. Selain itu, Aqil juga sulit membedakan huruf ‘s’ dan bentuk yang menyerupai angka ‘2’.



Gambar 3. Tulisan dalam buku tampak berantakan dan terbalik-balik di mata Aqil

Merujuk pada tulisan Yusuf dkk (2003), kesulitan dalam keterampilan menulis cenderung diikuti dengan kesulitan lainnya seperti menyimak, berbicara, dan/atau membaca. Dalam film ini, tokoh Aqil tidak hanya mengalami kesulitan dalam memproduksi tulisan, ia juga menunjukkan kesulitan membaca yang serius. Adegan tersebut diperlihatkan pada menit ke 05.04 yang menggambarkan pengalaman subjektif Aqil. Di mata Aqil, jajaran huruf dalam buku tampak berantakan, kabur, dan terbalik-balik. Fenomena visual dan kognitif inilah yang menjadi hambatan bagi Aqil berupa gagap ketika membaca. Selain mengalami kesulitan dalam menulis dan membaca, tokoh Aqil juga menunjukkan masalah dalam mempertahankan konsentrasi.

Ketidakmampuan untuk mempertahankan atensi dan menjadi hambatan yang serius dalam proses belajar mengajar. Kurangnya fokus yang dialami oleh Aqil secara eksplisit disampaikan oleh wali kelasnya pada menit ke 08.45. Guru tersebut mengatakan bahwa Aqil kerap mengabaikan penjelasan di kelas dan sibuk dengan dunianya sendiri. Meski secara fisik Aqil berada di kelas, namun pikiran dan mentalnya tidak hadir dan gagal menyerap materi. Ketidakmampuan dalam memfokuskan konsentrasi pada materi pelajaran, mengakibatkan nilai ujian Aqil selalu berada di bawah rata-rata

4.2 Dampak pada Komunikasi

Meskipun keterampilan menulis bukan aktivitas yang berhubungan langsung dengan interaksi sosial dan lingkungan fisik, gangguan ini atau yang disebut disgrafia dapat berdampak pada komunikasi penderitanya. Disgrafia seringkali diperburuk dengan kondisi kesulitan dalam mengatur konsentrasi. Adanya ketertinggalan dalam kemampuan memproses informasi dan menjaga fokus dapat menyebabkan seseorang tidak dapat berkomunikasi selazimnya. Gangguan ini membuat prioritas perhatian penderita menjadi sulit diatur dan menyebabkan

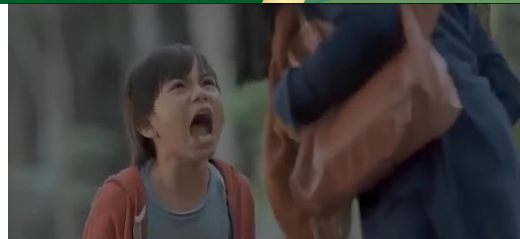
mereka cenderung mengabaikan rangsangan eksternal demi mempertahankan fokus hanya pada hal yang disukai.

Ilustrasi nyata dari kesulitan mengatur konsentrasi terlihat pada durasi menit ke 07.23, tokoh Aqil menunjukkan pengabaian berupa tidak adanya respons atas panggilan dari ibunya. Dalam adegan tersebut, Aqil sepenuhnya mengabaikan komunikasi verbal di sekitarnya karena prioritas perhatiannya tertuju pada aktivitas menggambar. Perilaku ini bukanlah tindakan yang disengaja, melainkan refleksi dari kesulitan neurokognitifnya. Aktivitas menggambar yang berada di zona nyamannya menjadi fokus utama yang sulit digantikan oleh panggilan eksternal.

4.3 Dampak pada Tingkah Laku

Melanjutkan dari subbab sebelumnya yang membahas dampak hambatan menulis pada komunikasi, tingkah laku penderita disgrafia juga dipengaruhi oleh gangguan neurologis yang mendasarinya. Disgrafia tidak hanya sekadar ketidakmampuan fisik, melainkan masalah yang berakar pada fungsi pemrosesan di otak. Akibatnya, penderita mungkin menunjukkan perilaku yang tampak dengan jelas seperti ketidakpatuhan, pemberontakan, dan lain sebagainya. Perilaku ini dapat diidentifikasi sebagai strategi pertahanan diri atau refleksi akan tekanan yang dialaminya.

Bentuk pemberontakan yang digambarkan dalam film *Wonderful Life* dapat dilihat pada menit ke 48.30. Adegan tersebut memperlihatkan Aqil yang memegang erat boneka dukun dan enggan untuk melepaskannya. Perilaku tersebut dapat dikategorikan sebagai ekspresi kemarahannya. Pada dasarnya Aqil sangat tertarik dengan boneka tersebut, tetapi ibunya memaksa untuk melepaskannya. Namun, Aqil tidak mampu mengkomunikasikan apa sebab yang membuat dirinya tidak mau melepaskan boneka tersebut. Aqil juga memperlihatkan pemberontakan berupa upaya melepaskan tarikan ibunya ketika diajak berlari dalam kondisi terancam.



Gambar 4. Aqil melakukan penolakan dan pemberontakan ketika ibunya mengajak pergi

Pemberontakan yang ditunjukkan oleh Aqil tidak hanya diwujudkan melalui perlawanan fisik, tetapi diperkuat dengan teriakan sebagai ungkapan penolakan. Teriakan tersebut bukan hanya sebatas suara kencang, melainkan diikuti dengan raut wajah marah atas situasi yang membatasi. Meski ibunya telah melepaskan cengkeramannya, Aqil justru mengekspresikan bentuk pertahanan dirinya dengan berteriak sekeras-kerasnya. Dari perspektif subjektif Aqil, ia merasa bahwa ibunya secara sepihak menghalangi kesenangannya. Perasaan terhalang inilah yang memicu reaksi keras, menjadikan teriakan sebagai senjata untuk menuntut kembali ruang kebebasannya.

Selain pemberontakan secara emosional, Aqil juga memperlihatkan bentuk ketidakpatuhan dengan keluar dari mobil. Pada menit ke 55.00 ibunya meminta Aqil untuk menunggu di mobil ketika ia hendak membeli minum. Namun, secara sadar Aqil memilih untuk keluar dan pergi ke dalam pasar tanpa memberitahu ibunya. Hal tersebut merupakan upaya Aqil untuk merebut kembali kontrol atas ruang dan gerakannya. Dilihat dari sudut pandang Aqil, penantian yang diminta oleh ibunya dirasa sebagai bentuk pengekangan yang tidak dapat diterima. Dengan pergi dari mobil, secara simbolis Aqil menolak status pasif atas perintah dan menegaskan bahwa keputusannya untuk bergerak dapat memuaskan dirinya. Secara eksplisit, pada menit ke 60.47 Aqil mengatakan pada ibunya bahwa dirinya memilih pergi ke dalam pasar karena orang-orang di pasar menyenangkan hasil gambarannya. Pujian tersebut pada akhirnya mampu memberikan kepuasan bagi dirinya.



Perilaku pemberotakan dan ketidakpatuhan yang ditunjukkan Aqil sebagaimana telah diuraikan, secara tidak langsung akan berdampak pada lingkungan sekitar. Dalam konteks film ini, dampak tersebut secara spesifik berfokus pada kondisi mental ibunya yang mengalami tekanan emosional atas tingkah laku anaknya. Selain itu, pemberontakan dan ketidakpatuhan yang dilakukan oleh Aqil dapat mengancam keselamatan dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, gangguan neurologis pada penderita disgrafia memiliki implikasi yang lebih luas daripada sekadar masalah motorik. Gangguan ini tidak hanya memengaruhi proses menulis, tetapi juga memengaruhi cara individu berinteraksi dan bereaksi terhadap lingkungan sekitarnya, yang kemudian berdampak pada hubungan interpersonal dengan lingkungan sosial

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kajian psikolinguistik permasalahan menulis oleh tokoh Aqil dalam film *Wonderful Life*, dapat disimpulkan bahwa permasalahan menulis mencakup ruang lingkup yang luas dan kompleks. Secara spesifik, Aqil mengalami disgrafia dengan jenis menulis terbalik cermin intraleksem dan interleksem secara bersamaan. Selain disgrafia, Aqil juga mengalami kesulitan membaca atau biasa disebut disleksia yang memperlihatkan kecanggungan dalam membaca buku. Huruf-huruf dalam buku akan terlihat berantakan, kabur, dan terbalik-balik ketika Aqil berusaha membacanya. Kombinasi hambatan menulis, membaca, dan menyimak ini didukung dengan pendapat ahli bahwa kesulitan menulis cenderung diikuti oleh kesulitan berbahasa lainnya.

Dampak dari disgrafia meluas ke aspek lain di kehidupan Aqil yang meliputi kesulitan konsentrasi, hambatan berkomunikasi, dan tingkah laku yang kontra dengan lingkungan sekitar. Gangguan neurologis memengaruhi kemampuan Aqil untuk mengatur fokus karena prioritas perhatiannya sulit dialihkan dari zona nyamannya. Disgrafia juga memicu perilaku yang dapat dikategorikan sebagai ketidakpatuhan

atau pemberontakan, meski hal tersebut merupakan strategi pertahanan diri atau refleksi dari tekanan yang dialami. Dengan demikian, gangguan neurologis pada penderita disgrafia dan kesulitan belajar tidak hanya mengganggu proses menulis dan membaca, tetapi juga memengaruhi cara individu berinteraksi dan bereaksi terhadap lingkungan sekitarnya

6. REFERENSI

- Brown, H. D.. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Pearson Education, Inc.
- Dewi, K. Y. F. & Luh T. D. H.. (2021). Mengelola Siswa dengan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia). *DAIWI WIDYA: Jurnal Pendidikan FKIP UNIPAS*, 8(5), 30–41.
- Fuadah, S., Setia R., & Erna R. K.. (2023). Analisis Gangguan Menulis (Disgrafia) pada Anak dengan Perspektif Psikolinguistik. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 1709–1715.
- Musfiroh, T. (2017). *Psikolinguistik Edukasional: Psikolinguistik untuk Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Paramita, L. D., Septy N., & Sa'odah. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Anak Disgrafia pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SDN Karang Tengah 5 Kota Tangerang. *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, 2(1), 133–138.
- Yusuf, M., Sunardi, & Mulyono A.. (2003). *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo : Tiga Serangkai.